Copyright © 2026 pada penulis
***Madaniya*, Vol. 7, No. 4, November 2026**

Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemasangan Trap Atraktan dalam Pengendalian Lalat Buah di Desa Ploso, Kudus

Heny Alpandari [1]*, Tangguh Prakoso [2], Winda Widyastuti [3], Asti Nur Afifah [4], Wahid Nur Fajri [5]

[1, 2] Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Muria Kudus
[3, 4, 5] Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muria Kudus

* heny.alpandari@umk.ac.id

Abstrak

Masyarakat di Desa Ploso, Kabupaten Kudus, menghadapi serangan lalat buah pada tanaman hortikultura, sementara pengetahuan dan keterampilan pengendalian yang sederhana, murah, dan ramah lingkungan masih terbatas dan pengendalian masih bertumpu pada pestisida kimia. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengendalikan lalat buah melalui perangkap atraktan. Kegiatan dilaksanakan pada Februari 2026 bersama ibu-ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga sebagai mitra, dengan pendekatan *Participatory Action Research* yang meliputi identifikasi masalah, perencanaan, penyuluhan, demonstrasi pembuatan perangkap, pemasangan di lapangan, pemantauan, dan evaluasi. Rata-rata nilai pemahaman peserta naik dari 58% pada *pre-test* menjadi 86% pada *post-test*, peserta mampu membuat dan memasang perangkap, dan perangkap berhasil menangkap lalat buah sehingga sekaligus dapat menjadi alat pemantau populasi hama. Pendekatan partisipatif membuat teknologi sederhana ini dapat diterapkan secara mandiri oleh masyarakat sebagai alternatif pengendalian yang lebih ramah lingkungan.

Kata Kunci: *lalat buah, trap atraktan, pengendalian hama ramah lingkungan, pemberdayaan masyarakat*

Pendahuluan

Desa Ploso merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Kudus yang masyarakatnya memiliki aktivitas di bidang pertanian dan budidaya tanaman hortikultura disekitar perumahan (Alpandari & Prakoso, 2022; Alpandari et al., 2024; Alpandari et al., 2025). Dalam proses budidaya, warga menghadapi berbagai kendala yang dapat memengaruhi produktivitas dan kualitas hasil panen. Salah satu kendala yang sering dijumpai adalah serangan organisme pengganggu tanaman, khususnya hama lalat buah yang dapat menyerang buah sejak masih berada di tanaman hingga menjelang masa panen (Widihastuty et al., 2022).

Lalat buah merupakan salah satu hama penting pada berbagai jenis tanaman buah dan hortikultura karena serangannya dapat menyebabkan kerusakan secara langsung pada produk yang dibudidayakan. Serangan biasanya terjadi ketika lalat buah betina

meletakkan telur pada buah (Bay & Kolo, 2025). Larva yang menetas kemudian berkembang dan memakan jaringan buah sehingga buah mengalami kerusakan, membusuk, berubah bentuk, maupun gugur sebelum waktunya. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan kualitas hasil pertanian dan menyebabkan berkurangnya nilai jual produk. Apabila populasi lalat buah tidak dikendalikan secara tepat, kerugian yang dialami petani dapat semakin meningkat (Arif et al., 2025).

Berdasarkan kondisi mitra di Desa Ploso, salah satu permasalahan yang dihadapi adalah masih terbatasnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai teknik pengendalian lalat buah yang efektif, sederhana, ekonomis, dan lebih ramah terhadap lingkungan. Pengendalian hama pada tingkat masyarakat pada umumnya masih mengandalkan pestisida kimia apabila ditemukan serangan hama (Bay & Kolo, 2025; Maulida et al., 2026). Penggunaan pestisida secara terus-menerus dan tidak sesuai dosis dapat meningkatkan biaya produksi serta berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, organisme bukan sasaran, dan keamanan hasil pertanian. Selain itu, masyarakat belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi perangkap hama sebagai bagian dari upaya pengendalian lalat buah secara terpadu.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan trap atraktan atau perangkap yang dilengkapi bahan penarik lalat buah. Atraktan bekerja dengan menarik lalat buah dewasa ke dalam perangkap sehingga serangga tertangkap dan populasinya di sekitar lahan dapat ditekan (Susanto et al., 2021; Maesyaroh et al., 2022; Sahputra & Lizmah, 2022). Teknologi ini relatif sederhana, mudah diterapkan, dapat dibuat dengan bahan yang mudah diperoleh, serta dapat digunakan sebagai bagian dari pengendalian hama yang lebih ramah lingkungan. Penggunaan trap atraktan juga dapat membantu masyarakat melakukan pemantauan terhadap keberadaan dan tingkat populasi lalat buah di lahan pertanian (Murniati et al., 2022; Bay & Kolo, 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui edukasi, demonstrasi pembuatan dan pemasangan trap atraktan, serta pendampingan kepada masyarakat di Desa Ploso, sebagaimana pendekatan pada kegiatan serupa di kelompok tani (Suhartawan & Nuriah, 2022; Maulida et al., 2026). Kegiatan tidak hanya berfokus pada pemasangan perangkap, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai karakteristik serangan lalat buah, prinsip kerja atraktan, penentuan lokasi pemasangan perangkap dan pemeliharaan perangkap. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat secara langsung sehingga teknologi yang diperkenalkan dapat diterapkan secara mandiri dan berkelanjutan.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Ploso dalam melakukan pengendalian lalat buah melalui pemanfaatan *trap* atraktan, memperkenalkan teknologi pengendalian hama yang praktis dan ramah lingkungan, Selain itu, kegiatan ini bertujuan memberikan alternatif pengendalian yang dapat mengurangi ketergantungan terhadap penggunaan pestisida kimia.

Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat mampu membuat, memasang, memelihara, dan memanfaatkan *trap* atraktan secara mandiri sesuai dengan kondisi lahan pertanian. Dalam jangka panjang, penerapan teknologi tersebut diharapkan dapat membantu

menekan populasi lalat buah, mengurangi tingkat kerusakan buah, mempertahankan kualitas dan kuantitas hasil panen, serta meningkatkan efisiensi kegiatan budidaya. Kegiatan ini juga diharapkan dapat mendorong terbentuknya pola pengendalian hama yang lebih aman, ekonomis, dan berkelanjutan di Desa Ploso, Kabupaten Kudus.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Ploso, Kabupaten Kudus, pada bulan Februari 2026 dengan melibatkan Ibu PKK sebagai mitra utama kegiatan, yang juga menjadi mitra pada kegiatan pengabdian sebelumnya di Desa Ploso (Alpandari et al., 2025; Prakoso et al., 2025). Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan pengabdian yang menempatkan masyarakat sebagai subjek yang terlibat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan tindakan, pemantauan, hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan PAR dipilih agar program pengendalian lalat buah melalui pemasangan *trap* atraktan tidak hanya bersifat transfer pengetahuan dari tim pelaksana kepada masyarakat, tetapi juga mendorong partisipasi, kemandirian, dan keberlanjutan penerapan teknologi oleh mitra (Maulida et al., 2026).

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Identifikasi dan pemetaan masalah

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan dan diskusi bersama mitra untuk mengetahui kondisi pertanian, keberadaan tanaman yang berpotensi menjadi inang lalat buah, tingkat gangguan lalat buah, serta metode pengendalian yang selama ini digunakan oleh masyarakat. Pada tahap ini juga dilakukan penggalian informasi mengenai tingkat pengetahuan masyarakat tentang lalat buah dan penggunaan perangkap berbasis atraktan.

Hasil identifikasi selanjutnya digunakan untuk menentukan permasalahan prioritas yang akan ditangani. Permasalahan utama yang menjadi fokus kegiatan adalah masih terbatasnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam melakukan pengendalian lalat buah dengan metode yang sederhana, ekonomis, dan ramah lingkungan.

2. Perencanaan program

Setelah permasalahan teridentifikasi, tim pelaksana bersama mitra menyusun rencana kegiatan. Tahap ini meliputi penentuan bentuk edukasi, persiapan alat dan bahan untuk pembuatan *trap* atraktan dan penentuan lokasi pemasangan.

3. Edukasi dan penyuluhan

Tahap berikutnya berupa penyampaian materi kepada masyarakat mengenai lalat buah dan cara pengendaliannya. Materi yang diberikan meliputi gejala serangan lalat buah pada tanaman, siklus hidup lalat buah, dampak serangan terhadap hasil pertanian, serta fungsi dan prinsip kerja *trap* atraktan sebagai salah satu alternatif untuk menekan populasi lalat buah serta mengurangi ketergantungan terhadap penggunaan pestisida kimia.

Sebelum penyampaian materi, peserta diberikan *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal. Setelah kegiatan edukasi selesai, dilakukan *post-test* menggunakan pertanyaan yang sama atau setara untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta (Prakoso et al., 2025; Maulida et al., 2026).

4. Demonstrasi pembuatan trap atraktan

Setelah memperoleh materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan perangkap. Tim pelaksana memberikan contoh mengenai cara menyiapkan wadah perangkap, membuat lubang masuk lalat buah, memasang atraktan, serta menyiapkan perangkap agar dapat digunakan secara efektif.

Masyarakat kemudian melakukan praktik secara langsung dengan pendampingan tim (Arif et al., 2025). Pendekatan praktik digunakan agar peserta tidak hanya memahami konsep penggunaan perangkap, tetapi juga memiliki keterampilan dalam membuat dan mempersiapkan *trap* atraktan secara mandiri.

5. Pemasangan trap atraktan di lapangan

Perangkap yang telah dibuat selanjutnya dipasang pada lokasi yang telah ditentukan bersama mitra. Pemasangan dilakukan pada area yang memiliki tanaman berpotensi terserang lalat buah. Tim memberikan pendampingan mengenai ketinggian pemasangan, jarak antar perangkap, pemilihan posisi yang sesuai, serta cara memastikan atraktan tetap berfungsi.

6. Monitoring dan pengamatan hasil perangkap

Setelah pemasangan, dilakukan monitoring secara berkala terhadap kondisi *trap* atraktan dan jumlah lalat buah yang tertangkap. Pengamatan dilakukan bersama masyarakat agar mitra memperoleh pengalaman langsung dalam melakukan pemantauan populasi hama.

Beberapa aspek yang diamati meliputi kondisi perangkap, keberadaan atraktan, jumlah lalat buah yang tertangkap, serta kondisi tanaman di sekitar lokasi pemasangan.

Data jumlah lalat buah yang tertangkap dapat dicatat menggunakan lembar monitoring sederhana. Hasil pengamatan selanjutnya digunakan sebagai bahan refleksi mengenai efektivitas penerapan *trap* atraktan.

7. Evaluasi

Tahap akhir dilakukan melalui evaluasi bersama antara tim pelaksana dan mitra. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan pengetahuan, keterampilan, serta respons masyarakat terhadap penggunaan *trap* atraktan.

Dalam pendekatan PAR, hasil evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi untuk menentukan perbaikan program. Masyarakat diberikan kesempatan menyampaikan pengalaman, manfaat, kendala, serta kemungkinan penerapan teknologi secara berkelanjutan setelah kegiatan pengabdian selesai.

Pengukuran Tingkat Ketercapaian Program

Tingkat ketercapaian program diukur berdasarkan indikator pengetahuan, keterampilan, partisipasi, penerapan teknologi, serta hasil pemasangan perangkap. Pengukuran dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

***Tabel 1**. Indikator Ketercapaian Program*

No.	Indikator Ketercapaian	Metode Pengukuran	Target Keberhasilan
1	Peningkatan pengetahuan peserta tentang lalat buah dan trap atraktan	Perbandingan nilai pre-test dan post-test	Nilai rata-rata post-test meningkat minimal 20% dibandingkan pre-test
2	Kemampuan peserta membuat trap atraktan	Observasi praktik menggunakan lembar penilaian	Minimal 80% peserta mampu membuat perangkap secara mandiri
3	Kemampuan peserta memasang perangkap dengan benar	Observasi langsung saat pemasangan	Minimal 80% peserta mampu melakukan pemasangan sesuai petunjuk
4	Tingkat partisipasi masyarakat	Daftar hadir dan keterlibatan selama kegiatan	Minimal 80% peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan
5	Keberfungsian trap atraktan	Pengamatan perangkap setelah pemasangan	Minimal 80% perangkap yang dipasang berfungsi dengan baik
6	Penerimaan mitra terhadap teknologi	Wawancara/kuesioner evaluasi	Minimal 80% peserta menyatakan teknologi mudah dan bermanfaat

Peningkatan pengetahuan peserta dapat dihitung berdasarkan perubahan nilai *pre-test* dan *post-test*. Persentase peningkatan pengetahuan dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Peningkatan pengetahuan (\%)} = [(\text{nilai } \textit{post-test} - \text{nilai } \textit{pre-test}) / \text{nilai } \textit{pre-test}] \times 100\%$$

Selain itu, keberhasilan kegiatan juga dianalisis berdasarkan hasil observasi terhadap keterampilan peserta saat membuat dan memasang perangkap. Peserta dinilai mampu apabila dapat menyelesaikan tahapan pembuatan dan pemasangan *trap* atraktan sesuai dengan prosedur yang diberikan tanpa pendampingan intensif dari tim pelaksana.

Evaluasi secara kualitatif dilakukan melalui wawancara, diskusi, dan refleksi bersama masyarakat. Aspek yang dievaluasi meliputi kemudahan pembuatan dan penggunaan perangkap, manfaat yang dirasakan, kendala dalam penerapan, serta kesediaan masyarakat untuk melanjutkan penggunaan *trap* atraktan secara mandiri.

Program dinyatakan berhasil apabila terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, peserta mampu membuat serta memasang *trap* atraktan dengan benar, perangkap mampu menangkap lalat buah, dan terdapat komitmen masyarakat untuk menerapkan teknologi tersebut secara berkelanjutan. Dengan pendekatan PAR, keberhasilan program tidak hanya diukur dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari terbentuknya kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam melakukan pengendalian lalat buah di lingkungan pertanian Desal Ploso, Kabupaten Kudus.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat penerapan *trap* atraktan untuk pengendalian lalat buah di Desa Ploso, Kabupaten Kudus dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan masyarakat secara aktif mulai dari identifikasi masalah, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi. Kegiatan diawali dengan observasi dan diskusi bersama mitra untuk mengetahui permasalahan utama yang dihadapi petani. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa serangan lalat buah menjadi salah satu kendala dalam budidaya tanaman hortikultura karena menyebabkan kerusakan buah, penurunan kualitas hasil panen, dan berkurangnya nilai ekonomi produk. Selain itu, masyarakat masih memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai metode pengendalian lalat buah yang ramah lingkungan.

Tahap selanjutnya dilakukan kegiatan edukasi dan penyuluhan mengenai karakteristik lalat buah, dampak serangan, serta prinsip kerja *trap* atraktan yang disajikan dalam gambar 1. Berdasarkan hasil evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat mengenai teknik pengendalian lalat buah menggunakan perangkap atraktan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penyampaian materi yang dikombinasikan dengan diskusi dan praktik langsung mampu meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat terhadap alternatif pengendalian hama yang lebih aman. Peningkatan ini sejalan dengan kegiatan serupa, yaitu skor rata-rata pengetahuan peserta yang naik dari 45,6 menjadi 82,3 pada pelatihan yellow trap dan metil eugenol (Maulida et al., 2026), serta kenaikan rata-rata 10,8 poin pada pelatihan lalat buah berbasis praktik (Arif et al., 2025).



***Gambar 1**. Kegiatan Penyuluhan dan Pre test*

Setelah kegiatan penyuluhan, dilakukan demonstrasi pembuatan dan pemasangan *trap* atraktan. Masyarakat dilibatkan secara langsung dalam proses pembuatan perangkap menggunakan bahan yang mudah diperoleh dan sesuai dengan kondisi lokal. Peserta mampu mengikuti tahapan pembuatan, pemasangan atraktan, serta penempatan perangkap pada lokasi yang berpotensi mengalami serangan lalat buah. Keterlibatan aktif masyarakat menunjukkan bahwa teknologi yang diterapkan mudah diterima dan memiliki tingkat penerapan yang tinggi. Pendekatan praktik langsung juga digunakan pada pelatihan pembuatan dan pemasangan perangkap metil eugenol di tingkat kelompok tani (Bay & Kolo, 2025; Suhartawan & Nuriah, 2022).



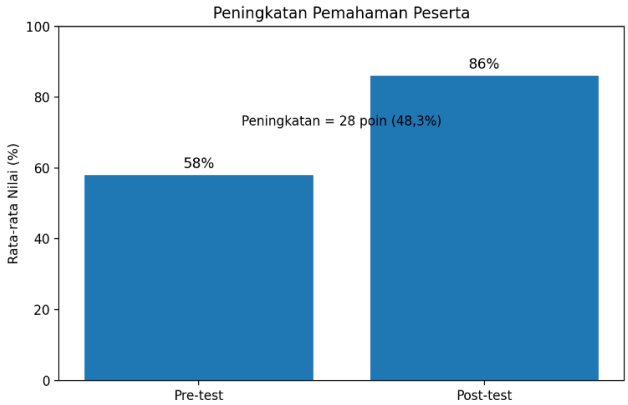
***Gambar 2**. Praktik Pembuatan Trap dan pemasangan*

Monitoring dilakukan setelah pemasangan perangkap untuk mengetahui keberhasilan penerapan teknologi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa *trap* atraktan mampu menarik dan menangkap lalat buah pada area pemasangan. Hal ini menjadi indikator bahwa perangkap dapat berfungsi sebagai salah satu metode pengendalian populasi lalat buah sekaligus sebagai alat pemantauan keberadaan hama di lahan pertanian (Bay & Kolo, 2025; Murniati et al., 2022).

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu peningkatan pengetahuan masyarakat, kemampuan membuat dan memasang *trap* atraktan, tingkat partisipasi peserta, serta keberfungsian perangkap. Secara umum, kegiatan telah mencapai tujuan karena masyarakat mampu memahami teknologi yang diperkenalkan dan memiliki keterampilan dasar untuk menerapkannya secara mandiri.

***Tabel 2**. Indikator Keberhasilan Kegiatan*

Indikator	Tolak Ukur Keberhasilan	Hasil Capaian
Peningkatan pengetahuan	Nilai post-test meningkat dibandingkan pre-test	Terjadi peningkatan pemahaman peserta
Keterampilan peserta	Masyarakat mampu membuat dan memasang trap atraktan	Peserta mampu mengikuti proses pembuatan
Partisipasi masyarakat	Peserta aktif mengikuti seluruh tahapan kegiatan	Masyarakat aktif mengikuti kegiatan
Efektivitas teknologi	Perangkap mampu menangkap lalat buah	Ditemukan lalat buah pada perangkap



***Gambar 3**. Peningkatan Pemahaman Peserta*

Luaran utama kegiatan berupa penerapan teknologi *trap* atraktan memiliki keunggulan karena sederhana, murah, mudah dibuat, dan lebih ramah lingkungan dibandingkan penggunaan pestisida secara berlebihan (Maulida et al., 2026). Namun, teknologi ini memiliki keterbatasan karena efektivitasnya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, kepadatan populasi lalat buah, serta kebutuhan penggantian atraktan secara berkala (Maesyaroh et al., 2022; Sahputra & Lizmah, 2022).

Selama pelaksanaan kegiatan, kendala yang ditemui relatif rendah. Tantangan utama adalah membangun kebiasaan masyarakat untuk melakukan monitoring perangkap secara rutin. Ke depan, teknologi ini memiliki peluang pengembangan melalui penambahan jumlah perangkap, pendampingan lanjutan, serta integrasi dengan sistem pengendalian hama terpadu sehingga dapat mendukung pertanian yang lebih berkelanjutan di Desa Ploso, Kabupaten Kudus (Maulida et al., 2026).

Dokumentasi kegiatan dapat disajikan berupa gambar proses penyuluhan, pembuatan *trap* atraktan, pemasangan perangkap di lahan, dan hasil monitoring lalat buah yang tertangkap.

Kesimpulan

Penerapan *trap* atraktan dengan pendekatan *Participatory Action Research* di Desa Ploso, Kabupaten Kudus, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengendalikan lalat buah. Rata-rata nilai pemahaman naik dari 58% pada *pre-test* menjadi 86% pada *post-test*, peserta mampu membuat dan memasang perangkap, dan perangkap berhasil menangkap lalat buah. Teknologi ini sederhana, murah, dan ramah lingkungan, tetapi efektivitasnya dipengaruhi kondisi lingkungan dan perlu penggantian atraktan berkala. Kegiatan selanjutnya disarankan menambah jumlah perangkap, melanjutkan pendampingan, dan mengukur jumlah tangkapan serta tingkat kerusakan buah secara kuantitatif.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muria Kudus atas dukungan dana yang diberikan melalui hibah internal perguruan tinggi untuk mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada PKK Desa Ploso dan semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mendukung kelancaran kegiatan ini.

Referensi

Alpandari, H., & Prakoso, T. (2022). Pemberdayaan kelompok wanita tani dalam optimalisasi pekarangan sebagai ketahanan pangan keluarga. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 4*(2), 388–393.

Alpandari, H., Anwar, K., Krestiani, V., & Suharijanto. (2024). Optimalisasi pekarangan menjadi kebun TOGA dalam upaya mitigasi iklim di Desa Ploso, Kota Kudus. *Jurnal Keuangan Umum dan Akuntansi Terapan, 6*(1), 41–45.

Alpandari, H., Krestiani, V., & Fahira, K. T. (2025). Penguatan partisipasi masyarakat dalam program penghijauan pekarangan melalui bantuan bibit buah di Desa Ploso. *Abdimas Galuh, 7*(1), 944–948.

Arif, N. Y., Amin, M. Z., Wulandari, R. F., & Fahmi, I. Z. (2025). Pelatihan identifikasi hama lalat buah (*Bactrocera* sp.) untuk mendukung peningkatan produktivitas tanaman jeruk pada kelompok tani Tri Rejeki di Desa Bocek, Malang. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 9*(5), 3129–3138. https://doi.org/10.31764/jpmb.v9i5.34207

Bay, M. M., & Kolo, Y. (2025). Sosialisasi penggunaan perangkap atraktan metil eugenol sebagai pengendali populasi hama lalat buah (*Bactrocera* sp.) pada lahan pertanian hortikultura di Desa Tublopo Kecamatan Bikomi Selatan. *TIMORA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2*(1), 19–24.

Maesyaroh, S. S., Mutakin, J., & Fathurrohman, B. I. (2022). Pengaruh warna perangkap dan dosis metil eugenol terhadap lalat buah (*Bactrocera* spp.) yang terperangkap pada pertanaman tomat. *CR Journal (Creative Research for West Java Development), 8*(2), 121–126. https://doi.org/10.34147/crj.v8i2.313

Maulida, D. L., Praheksa, R., Hidayatulloh, A. F., Rachman, A., Wardhani, H., Rassyid, A. N. A., & Fibrilia, N. (2026). Pemberdayaan masyarakat urban farming dalam pengendalian hama berkelanjutan melalui pelatihan pembuatan yellow trap dan metil eugenol. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 10*(3), 4213–4224. https://doi.org/10.31764/jmm.v10i3.38959

Murniati, H., Pamekas, T., & Mutiara, M. (2022). Identifikasi hama lalat buah (*Bactrocera* sp.) pada tanaman jambu biji (*Psidium guajava*) dengan menggunakan perangkap atraktan metil eugenol. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences, 4*(1), 39–43. https://doi.org/10.30595/pspfs.v4i.481

Prakoso, T., Alpandari, H., & Fajri, W. N. (2025). Budidaya TOGA di polybag sebagai solusi penghijauan pekarangan sempit bersama Ibu PKK Desa Ploso. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 8*(3), 923–929. https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i3.61852

Sahputra, H., & Lizmah, S. F. (2022). Pengaruh perangkap sintetis metil eugenol untuk mengendalikan hama lalat buah *Bactrocera* spp. pada tanaman jeruk pamelo. *Jurnal Pertanian Agros, 24*(1), 243–252.

Suhartawan, B., & Nuriah, Y. (2022). Pendampingan dan pengendalian hama lalat buah dengan feromon metil eugenol kepada kelompok tani Kampung Yamta Distrik Arso Kabupaten Keerom. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3*(2), 34–38.

Susanto, A., Permana, A. D., Hartati, S., Tohidin, & Saragih, D. N. B. (2021). Pengaruh metil eugenol block plus terhadap tangkapan lalat buah *Bactrocera* spp. pada tanaman cabai di Desa Lembang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Entomologi Indonesia, 18*(2), 93–101. https://doi.org/10.5994/jei.18.2.93

Widihastuty, W., Amalia, R., Fadhillah, W., & Utami, S. (2022). Inventarisasi dan identifikasi hama lalat buah pada buah jambu biji (*Psidium guajava*), jambu air (*Syzygium aqueum*) dan jeruk (*Citrus* sp.). *Jurnal SOMASI, 3*(2), 10–27. https://doi.org/10.53695/js.v3i2.812